

PERAN ESG DALAM MENINGKATKAN KEBERLANJUTAN UMKM DI INDONESIA: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Joscelind Valencia Hartono¹, Veline Raphaella Hartono², Rimi Gusliana Mais³
joscelindvalencia@gmail.com¹, velineraphaella@gmail.com², rimi_gusliana@stei.ac.id³
Institut Bisnis Dan Informatika Kwik Kian Gie^{1,2}, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Indonesia Jakarta³

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Meningkatnya perhatian terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) menuntut UMKM untuk tidak hanya berorientasi pada kinerja ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ESG dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM di Indonesia melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Studi ini mengkaji 21 artikel ilmiah terindeks Sinta yang dipublikasikan pada periode 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan ESG pada UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti tingkat literasi dan kesadaran ESG, tata kelola dan pencatatan keuangan, keterlibatan dalam rantai pasok, dukungan regulasi pemerintah, akses pembiayaan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi objek kebijakan ESG, tetapi merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi keberhasilan praktik keberlanjutan dalam ekosistem bisnis. Oleh karena itu, integrasi ESG pada UMKM perlu didukung melalui peningkatan literasi, kebijakan yang adaptif, serta sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pemanfaatan digitalisasi guna mendorong keberlanjutan usaha jangka panjang.

Kata Kunci: UMKM, Keberlanjutan Usaha, ESG, Tinjauan Pustaka.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in the Indonesian economy, yet they still face various limitations in implementing sustainability principles. Increasing attention to Environmental, Social, and Governance (ESG) requires MSMEs to focus not only on economic performance but also on environmental, social, and governance impacts. This study aims to analyze the role of ESG in improving the sustainability of MSMEs in Indonesia through a Systematic Literature Review (SLR) approach. This study examined 21 Sinta-indexed scientific articles published between 2021 and 2025. The results indicate that ESG implementation in MSMEs is influenced by various internal and external factors, such as ESG literacy and awareness, financial governance and record-keeping, involvement in the supply chain, government regulatory support, access to sustainable financing, and the use of digital technology. The research findings also indicate that MSMEs are not only the objects of ESG policies but are also important factors influencing the success of sustainability practices in the business ecosystem. Therefore, ESG integration in MSMEs needs to be supported through increased literacy, adaptive policies, and synergy between the government, financial institutions, and the use of digitalization to promote long-term business sustainability.

Keywords: MSMEs, Business Sustainability, ESG, Literature Review.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, namun sektor ini seringkali menghadapi tantangan besar dalam merespon perubahan lingkungan bisnis dan tuntutan keberlanjutan. Meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dirumuskan dalam kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG) mendorong pentingnya integrasi

prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnis modern. Literatur internasional menegaskan bahwa ESG kini menjadi indikator yang semakin krusial bagi pemangku kepentingan dalam menilai keberlanjutan perusahaan, termasuk usaha kecil (Shalhoob & Hussainey, 2023). Oleh karena itu, tekanan untuk mengadopsi ESG tidak hanya dirasakan oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh usaha kecil dan menengah di berbagai negara.

Namun, implementasi ESG pada UMKM Indonesia masih jauh dari optimal. Studi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM bahkan belum mengenal konsep ESG sebelum diberikan intervensi edukasi, dan praktik keberlanjutan yang dilakukan cenderung bersifat informal serta tidak terdokumentasi (Noer et al, 2025). Kondisi ini menggambarkan rendahnya literasi keberlanjutan di kalangan UMKM yang kemudian mempengaruhi kemampuan mereka dalam merespon perubahan standar bisnis global. Tantangan ini semakin berat ketika mempertimbangkan bahwa masalah mendasar UMKM di Indonesia adalah keterbatasan modal dan lemahnya kapasitas tata kelola. Banyak UMKM tidak memiliki pencatatan keuangan yang memadai, sistem pengelolaan usaha yang jelas, maupun struktur tanggung jawab yang terdokumentasi, sehingga akses mereka terhadap pembiayaan formal sangat terbatas. Rendahnya tingkat awareness terhadap aspek keberlanjutan membuat UMKM tidak menyadari bahwa penerapan ESG dapat meningkatkan kredibilitas usaha sekaligus membuka peluang pembiayaan berkelanjutan dari lembaga keuangan.

Di sisi lain, beberapa penelitian di Indonesia telah menyoroti meningkatnya perhatian terhadap tata kelola dan keberlanjutan pada perusahaan kecil dan menengah yang lebih terstruktur. Wahyuningsih et al (2024) menjelaskan bahwa aspek tata kelola dan keberlanjutan mulai dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pengembangan perusahaan kecil yang telah terhubung dengan pasar modal. Namun karakteristik UMKM secara umum yang cenderung informal, memiliki sumber daya terbatas, dan belum menerapkan sistem pelaporan baku membuat temuan tersebut belum merefleksikan kondisi mayoritas UMKM di Indonesia.

Fenomena ini terlihat jelas pada industri semen di Indonesia. Perusahaan semen besar yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia seperti PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang tidak hanya dinilai dari operasional internalnya, tetapi juga dari perilaku para pelaku usaha kecil yang berada dalam rantai pasok mereka, misalnya toko bangunan atau toko semen kecil di pinggir jalan. Toko-toko ini secara formal maupun informal merupakan bagian dari jaringan distribusi perusahaan semen, sehingga praktik usaha mereka dapat mempengaruhi persepsi keberlanjutan perusahaan induk. Misalnya, UMKM yang menjual semen tetapi membakar sampah di sekitar toko, menggunakan listrik secara boros, atau tidak memiliki standar keselamatan kerja dapat dianggap sebagai risiko lingkungan dan sosial dalam rantai pasok. Para investor institusional kini semakin memperhatikan konsistensi keberlanjutan dari hulu ke hilir, sehingga perusahaan semen harus memastikan bahwa mitra UMKM mereka tidak menimbulkan isu lingkungan atau sosial yang dapat merusak reputasi perusahaan secara keseluruhan. Fenomena ini mirip dengan kasus global, seperti The Body Shop yang dihargai konsumen karena komitmennya terhadap cruelty-free, di mana penyimpangan sedikit saja di rantai pasok dapat berdampak besar pada citra perusahaan. Dengan demikian, UMKM yang menjadi mitra distribusi perusahaan besar tidak lagi dapat beroperasi tanpa memperhatikan aspek ESG, karena perilaku mereka kini turut diperhitungkan dalam penilaian keberlanjutan perusahaan Tbk.

Selain itu, ESG juga memiliki relevansi langsung dengan agenda pembangunan nasional. Penelitian Erna & Sinaga (2025) menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan yang tercakup dalam ESG dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian berbagai

indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), termasuk efisiensi penggunaan sumber daya dan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Meskipun demikian, pemahaman UMKM terhadap hubungan antara praktik usaha dan SDGs masih rendah, sehingga ESG belum sepenuhnya dipandang sebagai instrumen strategis bagi keberlanjutan usaha mereka.

Perkembangan teknologi turut membuka peluang baru dalam mendukung penerapan ESG. Bratamanggala & Hendayana (2024) menemukan bahwa penggunaan teknologi sederhana, termasuk kecerdasan buatan, dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas tata kelola UMKM, sehingga berpotensi mempermudah penerapan prinsip ESG dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Namun tingkat adopsi teknologi di sektor UMKM Indonesia masih rendah, yang menunjukkan perlunya dukungan tambahan untuk memaksimalkan manfaat teknologi bagi keberlanjutan usaha.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi ESG pada UMKM merupakan isu yang penting namun belum banyak dipetakan secara sistematis. Bukti empirik yang ada masih tersebar, terfragmentasi, dan berfokus pada berbagai konteks yang berbeda, sehingga diperlukan suatu tinjauan literatur yang komprehensif untuk memahami perkembangan riset ESG pada UMKM secara lebih jelas. Sejalan dengan itu, artikel ini menyajikan kajian literatur sistematis terhadap publikasi terkait penerapan ESG pada UMKM, khususnya pada periode 2021–2025, untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian, tema-tema utama, serta kesenjangan riset yang masih perlu ditindaklanjuti

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori

a. *Stakeholder Theory* - R. Edward Freeman (1984)

Stakeholder Theory, yang dikemukakan oleh (Freeman, 1984), menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh kelompok yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti konsumen, pemasok, pekerja, masyarakat, serta pemerintah. Teori ini menekankan bahwa keberlangsungan dan kinerja jangka panjang perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan tersebut. Dalam konteks ESG, teori ini memberikan dasar konseptual bahwa pelaku UMKM perlu memperhatikan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola karena ketiga dimensi tersebut berkaitan langsung dengan tuntutan dan kebutuhan stakeholder. Selain itu, teori ini juga mengasumsikan bahwa perusahaan yang mampu merespons kebutuhan stakeholder secara seimbang akan memiliki legitimasi sosial yang lebih tinggi, risiko operasional yang lebih rendah, serta peluang yang lebih besar untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan *Stakeholder Theory* sebagai kerangka teoritis yang relevan untuk menjelaskan pentingnya integrasi ESG pada UMKM, mengingat posisi UMKM yang sangat bergantung pada dukungan komunitas, konsumen, dan hubungan relasional dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Dengan demikian, penerapan ESG dipandang sebagai strategi untuk membangun hubungan yang lebih kuat, meningkatkan kepercayaan, dan memastikan keberlanjutan usaha.

b. *Legitimacy Theory* - Dowling & Pfeffer (1975)

Legitimacy Theory, yang dijelaskan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975) menyatakan bahwa organisasi berupaya memperoleh, memelihara, dan memulihkan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Legitimasi dipandang sebagai sumber daya yang esensial karena mempengaruhi penerimaan sosial dan kelangsungan operasional organisasi. Dalam konteks UMKM, teori ini menjelaskan bahwa penerapan ESG menjadi sarana bagi pelaku

usaha untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar etika, lingkungan, dan sosial yang diharapkan oleh masyarakat. Ketika UMKM menampilkan praktik bisnis yang bertanggung jawab, seperti pengelolaan limbah yang baik, perlindungan tenaga kerja, atau tata kelola yang transparan, mereka memperoleh legitimasi yang memperkuat reputasi usaha, meningkatkan kredibilitas, dan membuka peluang akses pasar. Selain itu, legitimasi yang kuat memungkinkan UMKM mengurangi resistensi sosial, meningkatkan dukungan komunitas, serta memperkuat posisi mereka dalam rantai pasok yang semakin menuntut kepatuhan terhadap standar keberlanjutan. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan konseptual bahwa implementasi ESG merupakan mekanisme yang efektif bagi UMKM untuk mempertahankan keberterimaan sosial dan memastikan operasional yang berkelanjutan di tengah meningkatnya tekanan publik dan perkembangan regulasi.

2. Konsep ESG dalam Konteks UMKM di Indonesia

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan kerangka penilaian yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab perusahaan dalam tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kerangka ini semakin banyak digunakan untuk menilai kinerja keberlanjutan bisnis, termasuk oleh pelaku usaha skala kecil (Wulandari, 2024). Pada sektor usaha besar, penerapan ESG sudah terintegrasi dalam strategi bisnis dan pelaporan keberlanjutan, sedangkan pada sektor UMKM, pemahaman dan implementasinya masih terbatas meskipun memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha (Valdiansyah & Widiyati, 2024). Penerapan aspek lingkungan mencakup pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, sedangkan aspek sosial berkaitan dengan perlindungan tenaga kerja, keselamatan kerja, kualitas layanan kepada pelanggan, serta kontribusi terhadap komunitas. Sementara itu, aspek tata kelola meliputi transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi, yang menjadi dasar penting dalam menjaga integritas bisnis (Wahyuningsih et al, 2024).

Dalam konteks Indonesia, UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun sektor ini masih menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan literasi keberlanjutan, pemahaman risiko lingkungan, serta minimnya kesiapan tata kelola (Erna & Sinaga, 2025). Di sisi lain, meningkatnya kesadaran konsumen mengenai produk ramah lingkungan dan perilaku bisnis etis mendorong UMKM untuk meningkatkan praktik keberlanjutan (Wulandari, 2024). Selain tekanan pasar, kebijakan nasional terkait agenda pembangunan berkelanjutan juga memperkuat dorongan bagi UMKM untuk mengadopsi prinsip ESG agar tetap relevan dalam kompetisi dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan. Dengan demikian, integrasi ESG pada UMKM tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap tuntutan eksternal, tetapi juga strategi untuk memperkuat reputasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang, sebagaimana juga dijelaskan dalam literatur keberlanjutan global (Rahayuningsih et al, 2025).

3. Pembiayaan Berkelanjutan (Sustainable Finance) bagi UMKM Berbasis ESG

Penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada UMKM semakin berkaitan erat dengan kemudahan akses terhadap pembiayaan berkelanjutan atau sustainable finance. Dalam praktiknya, lembaga keuangan kini mulai mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam proses penilaian kredit, sehingga UMKM dengan praktik lingkungan yang baik, tata kelola yang transparan, serta tanggung jawab sosial yang memadai dinilai memiliki risiko kredit lebih rendah dan layak memperoleh fasilitas pembiayaan yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa UMKM berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan berpotensi memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat apabila mengadopsi praktik usaha

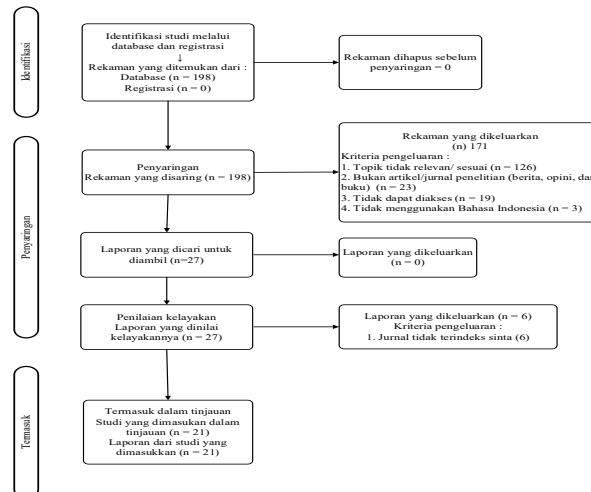
yang bertanggung jawab (Erna & Sinaga, 2025) .

Selain itu, meningkatnya tekanan pasar dan preferensi konsumen terhadap produk yang ramah lingkungan juga mendorong lembaga keuangan untuk memperluas portofolio pembiayaan hijau sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka. UMKM yang telah menerapkan aspek ESG, seperti pengelolaan limbah yang memadai atau praktik sosial yang lebih etis, dinilai lebih adaptif dan berpeluang memiliki kinerja yang lebih stabil dalam jangka panjang, sehingga menjadi pilihan yang lebih aman bagi lembaga keuangan (Ramadhan et al, 2024) . Di sisi lain, penguatan tata kelola yang baik, seperti transparansi pencatatan keuangan atau kepatuhan regulasi juga berkontribusi pada meningkatnya kredibilitas UMKM di mata pemberi pinjaman(Wahyuningsih et al, 2024). Lebih jauh lagi, kemudahan akses pembiayaan bagi UMKM berbasis ESG juga sejalan dengan inisiatif nasional terkait pembangunan berkelanjutan, di mana pemahaman UMKM mengenai keberlanjutan menjadi semakin penting dalam pengembangan usaha dan peningkatan daya saing (Kartika et al, 2024). Dengan demikian, pembiayaan berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai dukungan finansial, tetapi juga sebagai insentif strategis yang mendorong UMKM untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Integrasi ESG dalam proses pembiayaan menjadi peluang bagi UMKM untuk memperkuat posisi mereka dalam rantai pasok, meningkatkan legitimasi sosial, dan memastikan keberlanjutan usaha di tengah peningkatan tuntutan pasar serta regulasi terkait keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terkait penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) pada UMKM di Indonesia. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian secara terstruktur sekaligus mengidentifikasi kesenjangan riset yang masih perlu ditindaklanjuti. Proses tinjauan dilakukan melalui beberapa tahapan yang mengikuti prinsip systematic evidence mapping, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, penentuan kata kunci, penelusuran literatur, seleksi artikel, hingga analisis tematik.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup artikel ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar, ScienceDirect, dan repositori jurnal nasional, serta dokumen ilmiah dalam bentuk PDF yang telah disediakan peneliti sebagai bahan primer. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “ESG”, “UMKM” “sustainability”, “UMKM”, “green financing”, “sustainable finance”, dan “keberlanjutan usaha”. Rentang waktu publikasi yang dianalisis adalah 2021–2025, sesuai fokus penelitian terhadap perkembangan literatur terkini pascapandemi dan dalam periode meningkatnya adopsi kebijakan keberlanjutan di Indonesia. Proses tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui empat fase utama sebagaimana direkomendasikan oleh (Snyder, 2019), yaitu perancangan, pelaksanaan, analisis, dan penulisan. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan artikel ilmiah, buku, dan sumber pustaka lain sebagai data sekunder yang dianalisis secara kritis dan sistematis sesuai panduan metodologi literature review.

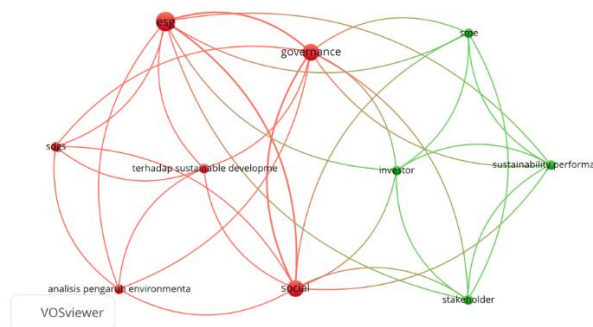


Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025

Pada tahap awal, pencarian jurnal dilakukan melalui aplikasi Publish or Perish dan situs jurnal dengan menggunakan kata kunci “ESG”, “Keberlanjutan”, dan “UMKM”, sehingga diperoleh 198 artikel. Tahap eksklusi pertama dilakukan dengan mengeluarkan artikel yang topiknya tidak relevan dengan fokus penelitian, bukan merupakan artikel penelitian ilmiah, tidak dapat diakses secara penuh, serta menggunakan bahasa Inggris, sehingga jumlah artikel yang tersisa menjadi 27 artikel.

Selanjutnya, dilakukan tahap eksklusi kedua dengan mengeluarkan artikel yang tidak terindeks Sinta. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi adalah artikel penelitian yang secara eksplisit membahas ESG dan keberlanjutan UMKM di Indonesia serta dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 21 artikel yang digunakan sebagai sampel akhir dalam penelitian ini.



Gambar 2. Peta Bibliometrik Vosviewer

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025

Visualisasi VOSviewer menunjukkan keterkaitan kata kunci penelitian yang menempatkan ESG sebagai konsep sentral yang terhubung kuat dengan aspek social, governance, dan sustainable development. Klaster yang memuat social, governance, SDGs, serta analisis pengaruh environmental menggambarkan bahwa dimensi ESG dipahami sebagai satu kesatuan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Hubungan yang erat antar kata kunci tersebut menunjukkan bahwa literatur menekankan peran ESG dalam menjawab isu lingkungan, sosial, dan tata kelola secara terintegrasi, sejalan dengan fokus penelitian mengenai keberlanjutan usaha.

Selain itu, klaster lain memperlihatkan keterkaitan antara SME, stakeholder, investor, dan sustainability performance. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ESG tidak hanya berdampak pada aspek internal usaha, tetapi juga berkaitan dengan persepsi dan

kepentingan pihak eksternal, seperti stakeholder dan investor, terhadap kinerja keberlanjutan UMKM. Visualisasi ini memperkuat temuan bahwa ESG berperan sebagai jembatan antara praktik usaha yang bertanggung jawab dan peningkatan kinerja keberlanjutan, sehingga mendukung keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pencarian, ditemukan 21 artikel penelitian dengan kata kunci “ESG, Keberlanjutan, UMKM” yang terindeks Sinta dan dikelompokkan berdasarkan tahun terbitnya.

Tabel 1. Total Sebaran 21 Artikel Penelitian Berdasarkan Indeks Sinta

| Artikel Terindeks Sinta | Tahun | | | | | | Total |
|----------------------------|----------|----------|----------|----------|-----------|----------|-----------|
| | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 | 2025 | |
| Sinta 3 | | | | | 2 | | 2 |
| Sinta 4 | | | | 1 | 1 | 1 | 3 |
| Sinta 5 | 1 | | | | 5 | | 6 |
| Sinta 6 | | | | 1 | 9 | | 10 |
| Total | 1 | 0 | 0 | 2 | 17 | 1 | 21 |

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar artikel yang dianalisis dipublikasikan pada jurnal terindeks Sinta 6, yang menunjukkan bahwa kajian mengenai penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih didominasi oleh publikasi pada jurnal nasional dengan tingkat menengah. Publikasi artikel paling banyak ditemukan pada periode 2024, yang menunjukkan bahwa meningkatnya perhatian terhadap isu ESG pada UMKM seiring dengan berkembangnya tuntutan keberlanjutan dalam praktik bisnis. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penelitian ESG pada UMKM masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan, khususnya dalam kajian empiris yang lebih mendalam dan publikasi pada jurnal dengan tingkat reputasi yang lebih tinggi.

Tabel 2. Faktor – faktor yang mempengaruhi peran ESG terhadap Keberlanjutan UMKM

| No | Faktor yang Mempengaruhi | Penjelasan Singkat |
|----|---|---|
| 1 | Pembiayaan Hijau (<i>Green Financing</i>) | Akses kredit UMKM lebih mudah jika usaha dinilai ramah lingkungan dan berkelanjutan. |
| 2 | Literasi & Kesadaran ESG | Rendahnya pemahaman ESG membuat UMKM belum menerapkan praktik keberlanjutan secara sadar. |
| 3 | Dukungan Regulasi Pemerintah | Kebijakan, insentif, dan program pemerintah mendorong adopsi ESG pada UMKM. |
| 4 | Tata Kelola Usaha | Struktur pengelolaan yang baik meningkatkan kepercayaan investor dan lembaga keuangan. |
| 5 | Pencatatan Keuangan | Laporan keuangan yang rapi menjadi dasar penilaian tata kelola dan kelayakan usaha. |
| 6 | Keterlibatan dalam Rantai Pasok | UMKM terdorong ESG karena menjadi pemasok perusahaan besar yang wajib lapor ESG. |
| 7 | Teknologi & Digitalisasi | Teknologi membantu efisiensi operasional, transparansi, dan pengelolaan ESG. |
| 8 | Pengelolaan Limbah | Cara UMKM mengelola limbah mempengaruhi dampak lingkungan dan penilaian ESG. |
| 9 | Efisiensi Energi | Penggunaan listrik dan air secara efisien menunjukkan kepedulian lingkungan. |

| | | |
|----|----------------------------------|---|
| 10 | Kondisi Kerja & Keselamatan (K3) | Keselamatan dan kesejahteraan pekerja menjadi indikator utama aspek sosial ESG. |
| 11 | Kepatuhan Pajak & Legalitas | Kepatuhan terhadap pajak dan perizinan mencerminkan tata kelola yang baik. |
| 12 | Tekanan Pasar & Konsumen | Konsumen semakin memilih produk dari usaha yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. |
| 13 | Akses Informasi & Edukasi | Kurangnya pelatihan dan pendampingan menghambat penerapan ESG pada UMKM. |
| 14 | Skala Usaha & Keterbatasan Modal | Keterbatasan modal membuat UMKM sulit menerapkan ESG secara menyeluruh. |
| 15 | Dampak Perubahan Iklim | Risiko iklim mendorong UMKM beradaptasi agar usaha tetap berkelanjutan. |

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas terdapat beragam faktor yang memengaruhi penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari tekanan eksternal perusahaan besar atau regulasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku, kesiapan, dan kesadaran UMKM itu sendiri. Aspek internal seperti tata kelola usaha, pencatatan keuangan, pengelolaan lingkungan, dan perlakuan terhadap tenaga kerja berperan penting dalam menentukan sejauh mana ESG dapat diterapkan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, pembiayaan berkelanjutan, keterlibatan dalam rantai pasok, serta dukungan teknologi turut memperkuat atau menghambat penerapan ESG. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM bukan sekadar objek kebijakan ESG, melainkan aktor penting yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan praktik keberlanjutan dalam ekosistem bisnis.

Tabel 3. Faktor – faktor yang mempengaruhi peran ESG terhadap Keberlanjutan UMKM

| No | Faktor Utama |
|----|---|
| 1 | Kesiapan dan Kesadaran UMKM dalam Menerapkan ESG sebagai Tanggung Jawab Keberlanjutan |
| 2 | Persepsi Skala Usaha Kecil dan Rendahnya Kesadaran Dampak ESG |
| 3 | Peran Pemerintah, Lembaga Keuangan, dan Digitalisasi dalam Mendukung ESG UMKM |

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2025

1. Kesiapan dan Kesadaran UMKM dalam Menerapkan ESG sebagai Tanggung Jawab Keberlanjutan. Kesiapan dan kesadaran pelaku UMKM terhadap penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan fondasi utama dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. ESG menuntut UMKM untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola usaha. Kesadaran ini mencerminkan komitmen UMKM dalam menjaga bumi melalui pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, sekaligus memperhatikan aspek sosial seperti kesejahteraan tenaga kerja dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Literatur menunjukkan bahwa tanpa kesadaran internal, praktik keberlanjutan cenderung bersifat sporadis, tidak terencana, dan tidak berkelanjutan. Dalam perspektif *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), UMKM memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang terlibat atau terdampak oleh aktivitas usahanya, termasuk konsumen, pekerja, pemasok, komunitas lokal, dan pemerintah. Penerapan ESG menjadi bentuk respon UMKM terhadap ekspektasi stakeholder tersebut, khususnya dalam konteks meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis yang etis dan ramah lingkungan. UMKM yang menyadari

peran ini akan lebih terdorong untuk mengintegrasikan ESG dalam strategi bisnis, karena keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kepercayaan dan dukungan stakeholder dalam jangka panjang. Selain itu, *Legitimacy Theory* (Dowling & Pfeffer, 1975) menjelaskan bahwa kesadaran UMKM dalam menerapkan ESG merupakan upaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial. UMKM yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial dipersepsikan sebagai usaha yang bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Legitimasi ini penting bagi keberlangsungan UMKM, karena dapat meningkatkan reputasi, kepercayaan konsumen, serta penerimaan sosial. Dengan demikian, kesiapan dan kesadaran UMKM terhadap ESG bukan hanya aspek moral, tetapi juga strategi penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha di Indonesia.

2. Persepsi Skala Usaha Kecil dan Rendahnya Kesadaran Dampak ESG Faktor kedua yang mempengaruhi penerapan ESG pada UMKM adalah persepsi pelaku usaha yang merasa bahwa skala usaha mereka terlalu kecil sehingga tidak memiliki dampak signifikan terhadap isu keberlanjutan. Banyak UMKM memandang ESG sebagai konsep yang hanya relevan bagi perusahaan besar, sementara usaha kecil dianggap tidak berkontribusi secara nyata terhadap kerusakan lingkungan maupun permasalahan sosial. Persepsi ini menyebabkan ESG tidak diprioritaskan dalam pengambilan keputusan bisnis UMKM, yang pada akhirnya menghambat upaya peningkatan keberlanjutan usaha secara kolektif. Padahal, dari sudut pandang *Stakeholder Theory*, UMKM merupakan bagian dari ekosistem bisnis yang lebih luas dan saling terhubung. Setiap UMKM memiliki keterkaitan dengan rantai pasok, konsumen, dan bahkan perusahaan besar, sehingga praktik usaha mereka tetap memiliki dampak terhadap stakeholder lainnya. Langkah-langkah kecil yang dilakukan UMKM, seperti pengelolaan limbah sederhana, penggunaan energi secara efisien, atau pencatatan usaha yang lebih tertib, apabila dilakukan secara masif oleh jutaan UMKM di Indonesia, dapat menghasilkan dampak besar terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial secara nasional. Dalam kerangka *Legitimacy Theory*, persepsi “usaha kecil tidak berdampak” justru dapat melemahkan legitimasi UMKM di mata masyarakat dan mitra bisnis. Masyarakat saat ini semakin kritis terhadap perilaku usaha, tanpa memandang besar kecilnya skala bisnis. UMKM yang mengabaikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola berisiko kehilangan kepercayaan publik dan peluang pasar. Sebaliknya, UMKM yang menyadari bahwa kontribusi kecil tetap bernilai akan lebih mampu membangun citra positif dan memperoleh legitimasi sosial. Dengan demikian, perubahan pola pikir UMKM menjadi kunci agar ESG dipandang sebagai langkah kecil yang dapat menghasilkan dampak besar bagi keberlanjutan usaha.
3. Peran Pemerintah, Lembaga Keuangan, dan Digitalisasi dalam Mendukung ESG UMKM. Faktor ketiga yang berperan penting dalam meningkatkan penerapan ESG pada UMKM adalah dukungan eksternal dari pemerintah, lembaga keuangan, serta pemanfaatan digitalisasi. Pemerintah memiliki peran strategis melalui penyusunan regulasi, program pendampingan, dan peningkatan literasi keberlanjutan bagi UMKM. Kebijakan yang mendorong praktik ramah lingkungan, perlindungan tenaga kerja, serta penguatan tata kelola usaha menjadi instrumen penting untuk mengarahkan UMKM menuju keberlanjutan. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas dan berkelanjutan, UMKM akan kesulitan mengintegrasikan ESG dalam aktivitas bisnisnya. Lembaga keuangan, khususnya perbankan, juga memiliki peran signifikan melalui penerapan *green financing* dan *sustainable finance*. Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, bank dan pemerintah merupakan stakeholder utama yang dapat mempengaruhi perilaku UMKM melalui insentif dan persyaratan pembiayaan.

UMKM yang mampu menunjukkan praktik ESG yang baik berpotensi memperoleh akses pembiayaan yang lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, dari sudut pandang *Legitimacy Theory*, keterlibatan pemerintah dan perbankan memberikan legitimasi formal kepada UMKM, sehingga meningkatkan kredibilitas usaha di mata pasar dan investor. Perkembangan digitalisasi semakin memperkuat peran faktor eksternal ini. Teknologi digital mempermudah UMKM dalam pencatatan keuangan, pelaporan usaha, dan dokumentasi praktik ESG, yang sebelumnya menjadi hambatan utama. Digitalisasi menjadikan penerapan ESG lebih praktis dan terjangkau bagi UMKM, sekaligus memperkuat tata kelola usaha. Dengan dukungan kebijakan, pembiayaan hijau, dan teknologi digital, ESG dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM di Indonesia, sebagaimana menjadi fokus utama dalam literatur periode 2021–2025.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam meningkatkan keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia melalui pendekatan Systematic Literature Review terhadap publikasi periode 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan ESG pada UMKM merupakan isu yang penting namun belum diterapkan secara optimal, karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas internal UMKM serta rendahnya pemahaman terhadap praktik keberlanjutan sebagai bagian dari strategi usaha.

Faktor utama yang memengaruhi penerapan ESG pada UMKM adalah kesiapan dan kesadaran pelaku usaha dalam memandang ESG sebagai tanggung jawab keberlanjutan, bukan sekadar tuntutan eksternal. Selain itu, persepsi bahwa skala usaha yang kecil tidak memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan dan sosial menyebabkan ESG belum menjadi prioritas dalam pengelolaan usaha UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan utama penerapan ESG lebih banyak bersumber dari pola pikir dan tingkat literasi keberlanjutan pelaku UMKM itu sendiri.

Di sisi lain, peran pemerintah, lembaga keuangan, dan pemanfaatan digitalisasi menjadi faktor pendukung yang krusial dalam mendorong penerapan ESG pada UMKM. Kebijakan, program pendampingan, serta akses pembiayaan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi UMKM untuk menerapkan praktik ESG secara lebih terstruktur. Sementara itu, digitalisasi membantu UMKM dalam pencatatan keuangan dan tata kelola usaha, sehingga ESG lebih mudah diterapkan. Dengan dukungan eksternal yang tepat dan peningkatan kesadaran internal, ESG berpotensi menjadi alat strategis dalam memperkuat keberlanjutan UMKM di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratamanggala, R. I., & Hendayana, Y. (2024). Sustainability and Technology Use in SMEs : A Pathway to Green Innovation (Keberlanjutan dan Penggunaan Teknologi pada UMKM : Jalan Menuju Inovasi Ramah Lingkungan). 3(6), 6772–6781.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Erna, K., & Sinaga, C. (2025). Analisis Pengaruh Environmental , Social , and Governance (ESG) Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) Pada UMKM. 6(1), 333–339. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i1.2579>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Pitman (ed.)).
- Kartika, A. N., Muliyani, I., Prasetyo, T., & Mely, P. (2024). Analisis Implementasi Dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau Di Kalimantan Barat. 14(02).
- Noer, M. Y., Chan, A., & Tresna, P. W. (2025). Digital marketing and sustainable innovation in

- SMEs through bibliometric and systematic review. *Cogent Business & Management*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2548953>
- Rahayuningsih, T., Budihard, A. M., & Asraf. (2025). Strategi Co-Creation dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM: Perspektif Pelaku Usaha dan Konsumen. 5(1).
- Ramadhan, S. A., Luthfi, M., Mahmudi, R., & Oktavia, K. (2024). STUDI LITERATUR: PENGARUH GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR BURSA EFEK INDONESIA. 3(2), 144–156.
- Shalhoob, H., & Hussainey, K. (2023). Environmental , Social and Governance (ESG) Disclosure and the Small and Medium Enterprises (SMEs) Sustainability Performance.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Valdiansyah, R. H., & Widiyati, D. (2024). PERANAN SUSTAINABLE FINANCE PADA INDUSTRI UMKM INDONESIA : PELUANG DAN TANTANGAN. 4(1), 47–55.
- Wahyuningsih, F., Kholmi, M., & Malang, U. M. (2024). Bulletin of Community Engagement. 4(3).
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa : Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Implementation of Pemajuan Kebudayaan Desa Program : A Review of Cultural-Based Community Empowerment. 9, 9–11.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>.